

## PENTAKOSTAL DAN KEBERAGAMAN INDONESIA: STRATEGI AYAH MENANAMKAN NILAI KEBERAGAMAN PADA ANAK DI KELUARGA KAUM PENTAKOSTAL

Kosma Manurung  
STT Intheos Surakarta

[kosmamanurung@sttintheos.ac.id](mailto:kosmamanurung@sttintheos.ac.id)

***Abstract:** Indonesia is constructed upon a foundation of diversity, and for Indonesia, this diversity is not merely a remarkable uniqueness it possesses but also a source of prosperity and excellence. However, on the other hand, this diversity can also serve as a vulnerability or even a catalyst for unrest if not managed with precision and wisdom, it could lead to national disintegration. Therefore, the stewardship of Indonesia's diversity must be entrusted to every member of the nation, including faithful individuals within Pentecostal families. This article seeks to narrate the strategies that fathers employ in instilling and nurturing Indonesia's diversity values within their children in Pentecostal households. By employing a qualitative descriptive method framed within the scope of literature review, this approach aims to enrich the understanding of Indonesia in the context of its diversity, strengthen the narrative of the father's role within Pentecostal families, and clarify strategies for embedding Indonesia's diverse fabric into the younger generation. In conclusion, the most effective strategy for a father to cultivate an appreciation for Indonesia's diversity values within Pentecostal families is to introduce and expose the child to diversity from an early age, serve as a genuine role model, and become a personal teacher and a trusted friend—helping the child practice and internalize the values of unity in diversity.*

**Keywords:** *diversity; family; father; father's strategy; Indonesian diversity; strategy*

**Abstrak :** Indonesia dibangun dari keberagaman dan bagi Indonesia keberagaman bukanlah sekedar keunikan istimewa yang dimilikinya melainkan juga kekayaan dan keunggulannya. Namun di sisi lain, keberagaman ini justru bisa menjadi titik lemah bahkan pemicu kerusuhan yang jika tidak diatasi dengan tepat dan bijaksana bisa saja menyebabkan disintegrasi bangsa. Itu sebabnya keberagaman Indonesia harus dirawat oleh setiap insan bangsa tak terkecuali orang percaya di keluarga kaum pentakostal. Adapun artikel ini berupaya menarasikan strategi ayah dalam menanamkan nilai keberagaman pada anak di keluarga kaum pentakostal. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mbingkainya pada kajian literatur diyakini mampu memperkaya pemahaman dari pembahasan menilik Indonesia dalam konteks keberagaman, memperkuat narasi gambaran ayah di keluarga kaum pentakostal, serta memperjelas strateginya dalam menanamkan keberagaman Indonesia. Disimpulkan, untuk menanamkan nilai keberagaman Indonesia di keluarga kaum pentakostal strategi yang bisa seorang ayah terapkan adalah memperkenalkan keberagaman sedari

anak kecil, menjadikan dirinya panutan, menjadi guru pribadi juga sahabat berlatih anaknya.

**Kata kunci:** ayah; keluarga; keberagaman; keberagaman indonesia; strategi; strategi ayah

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk multi identitas dalam artian ada begitu banyak identitas yang bisa dilekatkan pada dirinya, pada saat yang sama juga ada banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk memahaminya. Aristoteles menyebut bahwa manusia itu merupakan *zoon politicon* yang dalam artian sederhananya sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan orang lain untuk bisa menjalani dan menghayati kehidupannya.<sup>1</sup> Mengiriskan prespektif biologi dan sejarah, Harari menilai bahwa sebagai *homo sapiens*, manusia dalam peradabannya terus bertumbuh baik dalam nalar maupun pola hidup.<sup>2</sup> Sangatlah beralasan kemudian apabila dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang bernalar, karena memang pada banyak hal manusia berupaya menggunakan akal sehatnya dalam memutuskan berbagai permasalahan. Namun, terkait dengan kelahiran khusus yang menyangkut dirinya, manusia tidak berdaya untuk mengatur di mana dia dilahirkan, dari keluarga mana, atau berkebangsaan apa. Dengan lain kata, manusia yang penuh dengan pilihan pun, bahkan tidak sanggup untuk memilih di mana dirinya akan dilahirkan. Prinsip yang serupa pun berlaku dalam kehidupan orang percaya, dalam artian bahwa orang percaya tidak bisa memilih dari latar belakang, status sosial, suka, hingga bangsa mana dirinya akan dilahirkan, merujuk pada pemahaman Tania Harris, semuanya atas penentuan dan seijin Tuhan.<sup>3</sup>

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam konteks kerohanian lebih khusus lagi dalam dunia kekristenan pun, menilai bahwa perbedaan letak geografis sering berkorelasi dengan perbedaan tantangan iman yang dihadapi.<sup>4</sup> Bagi orang percaya yang lahir, dibesarkan,

---

<sup>1</sup> Antonio Rocha Martins, "The Zoon Politikon: Medieval Aristotelian Interpretations," *Revista Portuguesa de Filosofia* 75, no. 2 (2019): 1539, <https://www.jstor.org/stable/26796764>.

<sup>2</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwiyat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 9-13.

<sup>3</sup> Tania M. Harris, "Hearing God's Voice: The Theology of Extra-Biblical Revelatory Experiences among Australian Pentecostals," *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 2 (August 17, 2021): 242–262, accessed June 3, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p242\\_242.xml](https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p242_242.xml).

<sup>4</sup> Kosma Manurung and Steven Palilingan, "Membaca Narasi Panggilan Samuel Dari Pemahaman Kaum Pentaksotal," *EUANGGELION Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 24–38, <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euangelion/article/view/52>.

mengalami pertobatan serta berkomunitas di dunia belahan barat, mereka sudah terbiasa dengan berbagai kenyamanan dan kebebasan berpendapat. Di mana negara menjamin kemerdekaan berpendapat dan berkeyakinan pada orang percaya, mengikuti pemahaman Hwa Yung, karena memang kekristenan suka atau tidak sudah menjadi agama negara atau paling tidak mayoritas penduduknya mengidentikan diri dengan kekristenan.<sup>5</sup> Ini artinya persekusi terkait kepercayaan atau penganiayaan yang disebabkan oleh iman Kristiani, rasanya agak jauh untuk dialami oleh seseorang.<sup>6</sup> Beda halnya dengan orang percaya yang hidup dan berkomunitas di belahan bumi Timur atau di negara-negara di mana Kekristenan menjadi minoritas, di mana orang percaya mengalami tantangan serta berbagai permasalahan yang berbeda. Merujuk pada pandangan Sung Bauta, ada kalanya hanya sekedar untuk menjalankan ibadah saja mengalami pelarangan.<sup>7</sup> Dalam banyak kasus gereja tidak diijinkan berdiri, umat Tuhan dianiaya, tak jarang mereka membayar imannya dengan darah, air mata hingga nyawanya.

Indonesia adalah sebuah negara yang terbangun dari keberagaman, dan keberagamannya menyangkut sangat banyak aspek dari berbeda pulau, bahasa, suku, budaya, hingga kepercayaannya pun sangat beragam. Merujuk pada pemahaman Akmal dan rekan, ini juga berarti keberagaman sudah menjadi fondasi yang membangun dan menyatukan Indonesia.<sup>8</sup> Mengingat pentingnya nilai keberagaman ini, maka sudah seyogyanya para ayah mengajarkan arti penting nilai keberagaman pada anak-anaknya. John Gottman dan rekan menyebut karena alasan posisi juga ikatan kedekatannya maka peran ayah dalam mengajarkan anak sangat vital.<sup>9</sup> Senada dengan itu, Levi Seeley berpandangan bahwa para ayah mesti

---

<sup>5</sup> Hwa Yung, "The Shift of the Center of Gravity of the Church from the West to the Majority World1," *Transformation* 39, no. 2 (April 1, 2022): 77–85, accessed October 18, 2025, /doi/pdf/10.1177/02653788221082019?download=true.

<sup>6</sup> Widayanti Widayanti and Kosma Manurung, "Membangkitkan Teodisi Dari Kisah Pencobaan Yesus Dalam Matius 4:1-11 Dan Relevansinya Bagi Kaum Pentakostal," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 30, 2023): 218–236, accessed April 8, 2025, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/148>.

<sup>7</sup> Sung Bauta, "Mission for the Ages: How Christian Widows Are Shaping the Future of Christian Missions in Northern Nigeria," *International Bulletin of Mission Research* 45, no. 4 (October 1, 2021): 366–374, accessed October 18, 2025, /doi/pdf/10.1177/2396939320933621?download=true.

<sup>8</sup> Akmal Nur Hidayah et al., "KEBERAGAMAN ETNIS PADA RUANG KOTA DI KOTA BOGOR, INDONESIA," *JURNAL BHUWANA* 4, no. 1 (June 7, 2024): 13–20, accessed October 18, 2025, <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/20207>.

<sup>9</sup> John Gottman and Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 8-12.

didorong berperan penting dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya.<sup>10</sup> Manurung pun sepemahaman bahwa pembelajaran yang diberikan oleh ayah kepada anaknya akan sangat membekas kuat dan menjadi inspirasi, motivasi, hingga kompas bagi anak.<sup>11</sup> Ada beberapa penelitian sebelumnya yang coba membedah topik keberagaman ini seumpama penelitian Yunita dan rekan yang menilik keberagaman Indonesia dari masyarakatnya, serta penelitian Saortua Marbun yang menilai perlunya keberagaman ditegakkan.<sup>12</sup> Ada juga penelitian Candra Nugraha dan rekan yang membidik topik keberagaman dalam upaya meningkatkan persatuan,<sup>13</sup> sedangkan penelitian Ariya Saputra dan rekan memfokuskannya pada pentingnya keberagaman ini diperkenalkan di level sekolah dasar.<sup>14</sup> Namun, jika disoroti lebih saksama, sejatinya belum ada yang menautkannya dengan peran ayah dalam mengajarkan keberagaman, sedangkan dalam artikel ini peneliti mencoba menyoroti peran ayah dalam mengajarkan nilai keberagaman dan mendaratkannya di keluarga kaum Pentakostal.

## Metode Penelitian

Karya ilmiah dan metode penelitian seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Metode selalu dibutuhkan bukan sekedar untuk mempermudah dalam pengerjaan melainkan juga memberikan ruang bagi rekan sejawat untuk memeriksa dan menguji hasil penelitian yang berujung pada dipastikannya standar akademik yang baik. Dalam artikel ini, peneliti secara terencana memilih penggunaan metode kualitatif dengan menyadari keunikannya yang mampu mendalami objek dengan tajam, terstruktur serta memudahkan

---

<sup>10</sup> Levi Seeley, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015), 39-43.

<sup>11</sup> Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengembangkan Budaya Berpikir Kritis Pada Anak Dalam Keluarga Kristen," *HAGGADAH Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 48–59, <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/3181>.

<sup>12</sup> Saortua Marbun, "MEMBANGUN DUNIA YANG BERANI: MENEGAKKAN KEBERAGAMAN DAN KEMAJEMUKAN DI INDONESIA," *JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK* 3, no. 1 (May 31, 2023), accessed October 18, 2025, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/juispol/article/view/2897>.

<sup>13</sup> Candra Nugraha Lubis and Meyniar Albina, "Upaya Meningkatkan Persatuan Keragaman Budaya," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 3, no. 4 (2025): 934, <file:///D:/Libraries/Downloads/2591-Article Text-8803-1-10-20250125.pdf>.

<sup>14</sup> Ariya Saputra et al., "PENTINGNYA MENGENALKAN KERAGAMAN BUDAYA DI SEKOLAH DASAR," *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (January 15, 2025): 116–125, accessed October 18, 2025, <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/913>.

dalam pelaporan.<sup>15</sup> Naratif dalam artikel ini, peneliti gunakan untuk memperkaya pembahasan subtopik menilik Indonesia dalam konteks keberagaman. Keberagaman Indonesia haruslah ditilik sebagai keunikan sekaligus juga keunggulan istimewa Indonesia. Namun, keberagaman pun bisa jadi titik lemah maka dari itu perlu dipelihara dengan baik agar kesatuan dan keutuhan Indonesia tetap terjaga. Naratif juga peneliti gunakan untuk menggambarkan keberadaan ayah di keluarga kaum pentakostal baik dalam kaitan dengan posisinya sebagai kepala keluarga, penanggung jawab ketersediaan kebutuhan utama keluarga hingga fungsinya dalam kaitan dengan pola asuh dan didik anaknya. Naratif juga digunakan untuk memperkaya penjelasan strategi yang para ayah di kaum pentakostal bisa ambil untuk menanamkan nilai keberagaman di keluarganya. Kajian literatur sendiri digunakan untuk memperkaya berbagai pemahaman yang dibangun dan dikembangkan dalam artikel ini juga untuk memberikan fondasi akademik yang kuat. Mayoritas literatur yang digunakan bersumber dari artikel jurnal yang ekuivalen dengan topik pembahasan dan bernuansa unsur kebaruaran.

## HASIL PEMBAHASAN

### Menilik Indonesia Dalam Konteks Keberagaman

Secara geografis dan sudah menjadi fakta lapangan bahwa Indonesia sebagai sebuah negara terdiri lebih dari 17.000an pulau. Jika dibedah lebih sempit lagi, setiap pulau itu memiliki keberagamannya sendiri dengan adat, budaya, bahasa, hingga kepercayaan yang berbeda. Ini artinya meminjam pemahaman Saefu Zaman dan rekan, membicarakan Indonesia tidak lepas dari yang namanya keberagaman.<sup>16</sup> Sayangnya jika keberagaman ini tidak dijaga dan dirawat maka akan menjadi sumber kelemahan utama dari bangsa ini. Zebin Ardhani dan rekan pun menyuarakan agar terus mewariskan keberagaman melalui persatuan bangsa.<sup>17</sup> Sejarah

---

<sup>15</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

<sup>16</sup> Saefu Zaman et al., "Visi Penggagas Persatuan Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Historis Lahirnya Bahasa Persatuan Indonesia," *Jurnal Kawistara* 13, no. 3 (December 27, 2023): 310–328, accessed October 22, 2025, <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/81315>.

<sup>17</sup> M Zebin Ardhani et al., "Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia Mencegah Konflik Politik Menuju Persatuan Indonesia Di Era Digital," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (June 18, 2024): 231–239, accessed October 22, 2025, <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/899>.

mencatat bahwa salah satu strategi bahkan strategi utama yang dijalankan kolonial dalam hal ini pemerintahan Belanda waktu itu melalui VOC, adalah dengan menggunakan politik pecah belah. Artinya belanda berupaya sebanyak dan seaktif mungkin untuk memecah belah setiap wilayah dengan cara mengadu domba.<sup>18</sup> Seumpama saja di Sumatera Barat, pemerintahan kolonial waktu itu memecah belah dengan cara menabrakan tokoh adat dan para pemuka agama, dengan mempertentangkan keduanya secara tajam pada sisi yang berbeda. Strategi pecah belah ini juga diterapkan pada wilayah-wilayah lainnya baik dengan menabrakan antar kerajaan dengan cara bersahabat dengan yang satu padahal digunakan untuk membasmi yang lainnya. Mengingat dengan mudahnya bangsa ini terkoyak oleh berbagai niat jahat yang merusak kerukunan, persatuan, maupun ikatan kekeluargaan di bangsa ini, tidak heran para bapak pendiri bangsa kemudian memberikan saran juga masukan untuk para generasi selanjutnya agar tetap berupaya merawat bangsa ini melalui persatuan nasional.<sup>19</sup>

Lebih jauh para bapak pendiri bangsa ini pun memahami bahwa ide tentang Indonesia, apalagi membingkainya dalam sebuah ide kenegaraan yang tidak bisa dilepaskan dari keberagaman, hal ini tertuang jelas dalam dasar negara kita.<sup>20</sup> Sila ketiga Pancasila menjelaskan bahwa Indonesia hanya bisa tetap lestari ketika persatuan antar warga terjaga dan terpelihara dengan baik. Para bapak bangsa sudah memikirkan dengan matang bagaimana merawat dan menjaga bangsa ini agar tetap utuh yaitu dengan memupuk rasa persatuan dan kesatuan.<sup>21</sup> Memang benar bahwa keberagaman bisa menjadi pemicu berbagai kerusuhan,

---

<sup>18</sup> Matthias van Rossum, "Building Maritime Empire: Shipbuilding and Networks of Coercion under the Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) in South and Southeast Asia," *International Journal of Maritime History* 31, no. 3 (August 1, 2019): 465–480, accessed October 22, 2025, [/doi/pdf/10.1177/0843871419860699?download=true](https://doi/pdf/10.1177/0843871419860699?download=true).

<sup>19</sup> John A Titaley, "Perubahan Makna Kebangsaan Indonesia Setelah Menjadi Persatuan Indonesia Dalam Pancasila Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Berbangsa Indonesia," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (October 25, 2022): 230–245, accessed October 22, 2025, <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/453>.

<sup>20</sup> Hananto Widodo and Muh. Ali Masnun, "Politik Hukum Penetapan Haluan Negara Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (July 15, 2022): 447–457, accessed October 22, 2025, <https://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/28245>.

<sup>21</sup> Fitri Lintang and Fatma Ulfatun Najicha, "NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA," *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (July 1, 2022): 79–85, accessed October 22, 2025, <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/7469>.

perpecahan, hingga disintegrasi bangsa, namun jika keberagaman ini dikelola dengan baik maka sejatinya keberagaman ini akan menjadi kekuatan tersendiri hingga keunggulan kita sebagai bangsa dibandingkan dengan banyak bangsa lainnya yang kadang hanya beda etnis saja bisa menyebabkan kerusuhan hingga perpecahan bangsa.<sup>22</sup> Misalkan saja dengan runtuhnya negara adidaya Uni Soviet, menyebabkan perpecahan besar diwilayah kekuasaannya dan terbentuk banyak negara baru, atau yang terjadi di timur tengah bagaimana ISIS berusaha merusak dan menghancurkan banyak negara di sana. Walaupun secara suku atau latar belakang budaya, mereka tidaklah sebesar dan seberagam Indonesia. Maka dari itu, melihat Indonesia masih utuh setelah lebih dari 80 tahun merdeka merupakan sebuah anugerah yang selalu layak di syukuri. Peneliti berharap negara Indonesia yang kita cintai bersama ini akan tetap ada hingga beratus-ratus tahun ke depan bahkan hingga Tuhan datang kembali menjemput orang percayanya.<sup>23</sup> Ketika ada orang percaya yang lahir, besar, dan berkarya dibangsa ini maka secara moral juga dalam perspektif iman kristiani, orang percaya tersebut wajib merawat dan menjaga kelestarian bangsa ini.

### **Ayah Di Keluarga Kaum Pentakostal**

Kaum pentakostal merupakan sebuah aliran denominasi dalam kekristenan yang berupaya untuk berpegang teguh pada kebenaran Alkitab dan menjadikannya sebagai pedoman baik dalam hal spritual juga dalam menjalani kehidupan hari lepas hari.<sup>24</sup> Keunikan lainya dari kaum pentakostal adalah adanya upaya untuk selalu terkoneksi dengan Allah melalui persekutuan pribadi. Meminjam pemahaman Christoper, orang percaya di kaum pentakostal berupaya untuk mendekatkan diri dengan Allah melalui waktu khusus yang disisihkannya

---

<sup>22</sup> Ivana Theo Philia and Yakobus Ndona, "Dampak Perkembangan Demokrasi Indonesia Terhadap Sila Persatuan Indonesia," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (May 28, 2024): 166–173, accessed October 22, 2025, <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/3762>.

<sup>23</sup> Kosma Manurung, "Membingkai Kisah Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas Pentakostal," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 57–68, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/117>.

<sup>24</sup> Kosma Manurung, "Mengulik Narasi "Kabur Aja Dulu" Dari Lensa Pemahaman Spritualitas Kaum Pentakostal," *Veritas et Educatio Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 48–62, <https://ojs.rcwpapuapegunungan.org/index.php/ve/article/view/3>.

untuk berdoa dan membaca firman.<sup>25</sup> Tak jarang dibanyak kesempatan, membawa serta seluruh keluarga serumah untuk berdoa bersama dan membaca Alkitab dengan waktu yang disesuaikan terhadap masing-masing kesibukan orang rumah. Selain itu dalam ibadah komunal, ada hal yang menarik dari kaum pentakostal di mana ada unsur uniknya seumpama ibadah yang lebih dinamis penuh nuansa emosional, semarak dengan banyak pujian serta tarian, ada juga hentakan musik nada gembira hingga alunan lembut penyembahan, yang kesemuanya seperti ujar William Kay berupaya untuk membebaskan Roh Kudus berkarya.<sup>26</sup> Keyakinan Tuhan hadir dalam ibadah pun terlihat sudah mengkagar kuat di kalangan kaum pentakostal, juga keyakinan akan Tuhan yang masih melakukan mujizat. Dalam artian sederhananya kaum pentakostal mempercayai bahwa Allah yang sama yang menyatakan mujizatnya di Alkitab adalah Allah yang sama yang masih mau dan mampu mengerjakan berbagai mujizat itu. Ini juga sangat terlihat dari keyakinan kaum pentakostal yang terus mengharapkan mujizat dan pertolongan Tuhan.

Para ayah di mana saja sepertinya memiliki tugas dan fungsi yang nyaris mirip yaitu harus bekerja untuk kemudian mencukupi setiap keperluan keluarganya dari mulai perlunya menyediakan rumah untuk ditinggali, makanan di meja makan, keperluan sekolah, dan berbagai kebutuhan primer lainnya. Ditambah lagi hidup di zaman digital, di mana ada beberapa keperluan yang beberapa dasawarsa lalu masih dianggap kebutuhan tersier, namun sekarang malah menjadi kebutuhan primer seumpama telepon genggam, dan para ayah pun memiliki kewajiban untuk menyediakan kebutuhan tersebut.<sup>27</sup> Namun apabila ditelisik lebih jauh, bagi kaum pentakostal posisi dan fungsi seorang ayah bukanlah sekedar mencukupi setiap kebutuhan keluarganya entah itu kebutuhan sandang, pangan, maupun papan. Melainkan, dalam hemat Manurung, ada fungsi dan posisi lain yang tidak kalah pentingnya terkait

---

<sup>25</sup> Christopher Sigar Estefanus and Kosma Manurung, "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/118>.

<sup>26</sup> William K. Kay, "Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 41, no. 2 (July 3, 2021): 176, accessed February 13, 2025, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2021.1917932>.

<sup>27</sup> Sugiarto Sugiarto and Kosma Manurung, "Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–171, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328>.

mencukupi berbagai kebutuhan itu yaitu menjalankan fungsinya sebagai wakil Allah yang memastikan keluarga dan anak-anaknya hidup dalam takut akan Tuhan serta menjalani keseharian hidup dengan sikap hati sebagai penyembahan bagi Tuhan.<sup>28</sup> Artinya seorang ayah di keluarga kaum pentakostal tidak hanya dituntut mencukupi kebutuhan materil keluarganya saja, bukan sekedar memenuhi kebutuhan intelektual anak-anaknya saja melainkan ada kebutuhan lainnya yang juga menjadi tanggung jawab si ayah untuk memenuhinya yaitu kebutuhan spritual anggota keluarganya. Daniela Augustine menyepakati bahwa sang ayah di keluarga kaum pentakostal bertanggung jawab memastikan bahwa kebutuhan spritual keluarganya juga terpenuhi dengan baik.<sup>29</sup> Untuk itu tidaklah mengherankan jika menemukan di keluarga kaum pentakostal, para ayah berupaya membangun mezbah keluarga. Ada pun mezbah keluarga ini merupakan istilah yang lumrah digunakan kaum pentakostal untuk menggambarkan ibadah rumah tangga biasanya khusus anggota inti keluarga yang tinggal serumah. Para ayah berupaya selalu mengajak anak-anaknya berdoa, membacakan Alkitab, tak jarang juga memimpin pujian dan memainkan alat musik yang dia bisa. Kesemuanya ini para ayah lakukan karena latar belakang pemahaman bahwa Tuhan meletakkan tanggung jawab seisi rumah pada sang ayah, dengan kata lain ayah bertanggung jawab penuh pada seluruh keluarganya.

### Strategi Ayah Menanamkan Nilai Keberagaman

Ayah memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai keberagaman Indonesia pada anak-anaknya, begitupun halnya dengan para ayah di keluarga kaum pentakostal.<sup>30</sup> Mempelajari dengan saksama dunia anak dalam kaitan dunia pembelajaran atau sumber pembelajaran bagi seorang anak, maka tidak lebas dari namanya orang tua atau orang yang

---

<sup>28</sup> Kosma Manurung, "Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494, <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/87>.

<sup>29</sup> Daniela C. Augustine, "Embodiment in the Christian Life: Reflections on the Spirit's Work of Christofomation," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 178–195, accessed October 22, 2025, [https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178_003.xml).

<sup>30</sup> Kosma Manurung and Sudirman Sudirman, "Strategi Ayah Dalam Membangun Budaya Santun Anak Di Keluarga Kristiani," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2023): 18–30, accessed March 31, 2023, <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/27>.

lebih dewasa yang ada disekitarnya.<sup>31</sup> Ini artinya seorang ayah perlu menyadari bahwa sejatinya sedari kecil, semenjak seorang anak mampu berkomunikasi maka proses pembelajaran itu sudah dimulai. Kadang ketika seorang anak mulai menyampaikan ucapan-ucapan tidak jelas, sang ayah mulai menerka-nerka apa maksud dari sang anak. Semakin anak itu bertumbuh seumpama menjelang satu tahun lebih, kebanyakan anak-anak sudah mulai bisa berkomunikasi. Nah dalam tahap ketika anak mulai bisa berkomunikasi inilah kemudian peran pendidikan dari ayah mulai diberdayakan. Artinya sang ayah mulai masuk dalam pola asuh dan pola didik anaknya, karena bagaimanapun juga merujuk pada penelitian, Mark Schaller menilai keterlibatan ayah sedari kecil terhadap pola didik anaknya akan berdampak pada meningkatnya kecerdasan sosial emosional anak selian ada dampak nyata pada kemampuan intelektual anak.<sup>32</sup> Hal serupa pun dikumandangkan oleh Jennifer Karre dan rekan yang meyakini benar bahwa keterlibatan seorang ayah pada masa kecil anaknya akan berdampak pada terbentuknya ikatan emosional yang kuat, terhidupinya nilai-nilai kehidupan yang dipelarinya sedari kecil serta terafiliasi langsung pada meningkatnya kemampuan akademik.<sup>33</sup> Terkait dengan topik utama pembahasan ini, peneliti meyakini bahwa nilai-nilai keberagaman secara khusus dalam konteks keindonesiaan yang diajarkan sedari kecil oleh seorang ayah pada anaknya, akan membekas dan tertanam kuat disanubari sang anak. Sehingga si anak akan bertumbuh dalam pemahaman bahwa menjadi orang percaya yang lahir dan besar di Indonesia mesti menyadari bahwa Indonesai dibentuk dengan perbedaan, dan perbedaan tersebut harus dijaga serta dirawat dengan baik.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang anak adalah pencontoh terbaik, dalam artian sederhananya anak-anak selalu belajar dengan mencontoh orang yang lebih tua atau lebih

---

<sup>31</sup> Gen Li, Tony Xin Tan, and Peng Wang, "Parenting Stress During COVID-19 Lockdown: Correlates with Family and Child Factors," *Journal of Family Issues* 43, no. 6 (June 2, 2022), accessed April 13, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X221106719>.

<sup>32</sup> Mark Schaller, "The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone)," *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 5 (October 12, 2018): 295–301, accessed February 7, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721418767873>.

<sup>33</sup> Jennifer K. Karre et al., "Protective Factors for Military Veteran Fathers' Parenting Functioning and Satisfaction," *Journal of Family Issues* 43, no. 1 (March 1, 2021): 215–236, accessed October 30, 2024, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X21993852>.

dewasa dari mereka.<sup>34</sup> Dalam kaitan dengan konteks pembahasan ini artinya sang ayah, perlu menjadikan dirinya sebagai panutan pembelajaran bagi sang anak termasuk juga dalam hal keberagaman Indonesia. Sang ayah harus menjadikan dirinya contoh hidup yang keberadaannya bisa dilihat langsung oleh anaknya sehingga anaknya bisa meneladani perilakunya dalam menyingkapi keberagaman.<sup>35</sup> Di berbagai keluarga tak terkecuali kaum pentakostal, ada banyak anak-anak tumbuh dalam sebuah homogenitas, dalam artian tumbuh dalam lingkungan yang serupa atau paling tidak memiliki kemiripan kuat dalam hal kemampuan ekonomi, kesamaan suku dan budaya, atau bahkan kesamaan agama.<sup>36</sup> Untuk anak-anak yang bertumbuh dalam lingkungan seperti ini, ada baiknya sang ayah dalam periode tertentu membawa si anak untuk berkunjung pada rekan kerjanya yang berbeda entah berbeda secara suku, budaya, hingga berbeda keyakinan. Kemudian si ayah juga tentunya perlu memberikan penjelasan terkait rekan kerjanya tersebut, perihal kepercayaannya, budayanya, atau hal-hal lainnya. Tentunya dengan harapan supaya si anak diharapkan bisa menyesuaikan diri sebelum bertemu dengan keluarga dari rekan kerja. Dalam hal ini, mempersiapkan anak terhadap lingkungan beragam perlu dipersiapkan dengan bijak agar tidak terjadi miskomunikasi hingga salah paham. Katakan saja seandainya anak tidak dipersiapkan dengan benar dan secara tiba-tiba di bawa ke rumah rekan kerja sang ayah yang berbeda budaya dan keyakinan. Ketika si anak melihat simbol-simbol agama, budaya berbeda atau ada yang sedang menjalankan doa keamaannya, maka bisa saja dia merespon dengan cara yang kurang elok sehingga terjadi benturan spritual atau kultural. Meminjam pemahaman Catherine Jeffrey, dalam hal ini tindakan bijak dari ayah, dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu pada si anak sangatlah diperlukan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ronaldo Pratama Simangunsong and Kosma Manurung, "Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal," *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 230–243, <https://www.jurnalstn.ac.id/index.php/SJT/article/view/171>.

<sup>35</sup> Kosma Manurung and Jefrie Walean, "Menelisis Kontribusi Ayah Dalam Menanamkan Kesabaran Pada Anak Di Keluarga Kristen," *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (January 26, 2023): 89–100, accessed February 13, 2023, <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/66>.

<sup>36</sup> L Brown and M Hughes, "Family and Ministry: The Role of Pastor's Wives in Pentecostal Communities," *International Journal of Religious Studies* 11, no. 1 (2024): 94–110.

<sup>37</sup> Catherine Page Jeffery, "Parenting in the Digital Age: Between Socio-Biological and Socio-Technological Development," *New Media & Society* 23, no. 5 (February 21, 2020): 1045–1062, accessed March 8, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444820908606>.

Manurung menilai bahwa merupakan hak istimewa dan pastinya kerinduan setiap ayah untuk ada di setiap fase tumbuh kembang anak akan.<sup>38</sup> Salah satu hal yang bisa dilakukan agar bisa menikmati kemurahan dan hak istimewa yang Tuhan berikan pada setiap ayah adalah menjadikan dirinya guru pribadi sang anak. Menjadi guru pribadi anak adalah strategi jitu berikutnya yang bisa seorang ayah di keluarga kaum pentakostal bisa terapkan untuk menanamkan nilai keberagaman Indonesia. Secara hakikat, guru merupakan seseorang yang mempunyai wawasan luas, karakter baik, serta perilaku yang tertata sesuai dengan budaya komunitas setempat. Seorang guru tidak mungkin bertindak serampangan, apalagi bertindak semaunya. Selain itu, dalam kaitan dengan proses pembelajaran, seorang guru adalah orang yang bukan sekedar mumpuni dalam konteks keilmuan saja melainkan berupaya secara maksimal untuk membuat para muridnya memiliki pemahaman yang baik. Bahkan, tak jarang guru akan sangat bangga apabila ada muridnya di kemudian hari jauh lebih pintar atau jauh lebih sukses darinya. Sejatinya perasaan atau pemikiran seperti ini juga dimiliki para ayah, di mana dalam banyak doanya para ayah ingin suatu hari kelak di masa dengan, anaknya akan jauh lebih sukses dari dirinya.<sup>39</sup> Terkait menjadi guru pribadi anak dalam kaitan dengan menanamkan nilai keberagaman Indonesia, maka para ayah perlu mempersiapkan diri dalam artian meluangkan banyak waktu untuk mempelajari materi apa saja yang ingin diajarkan pada anak.<sup>40</sup> Tentunya penggunaan materi haruslah disesuaikan dengan tumbuh kembang intelektual anak. Ini juga berarti para ayah harus menantang dirinya dengan mengupgrade berbagai pemahaman keberagaman serta menemukan contoh-contoh yang paling kekinian dalam hal keberagaman Indonesia. Menemukan sarana atau bahan yang tepat tentunya akan menjadi tantangan tersendiri bagi para ayah, apalagi tidak memiliki latar belakang seorang guru. Namun, jangan berkecil hati, semua upaya dan kerja keras yang dicurahkan untuk

---

<sup>38</sup> Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

<sup>39</sup> Alyson F. Shapiro, John M. Gottman, and Brandi C. Fink, "Father's Involvement When Bringing Baby Home: Efficacy Testing of a Couple-Focused Transition to Parenthood Intervention for Promoting Father Involvement," *Psychological Reports* 123, no. 3 (2019): 806–824, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0033294119829436>.

<sup>40</sup> Ricky Finzi-Dottan and Nehama Gilerenter, "Ultraorthodox Jewish Fathers in Israel: Predictors of Involvement and Acceptance," *Journal of Family Issues* 39, no. 10 (March 8, 2018): 2735–2756, accessed February 16, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X18761118>.

mendidik dan mengajari anak akan berbuah manis di masa depan dengan penghormatan si anak pada keberagaman Indonesia.

Strategi hebat lainnya yang bisa seorang ayah di lingkup kaum Pentakostal bisa aplikasikan dalam menanamkan nilai keberagaman Indonesia adalah dengan menjadikan dirinya sahabat berlatih anak.<sup>41</sup> Dalam konteks budaya timur yang mayoritas menerapkan sistim patriak, yang kadang kurang bisa ditemui adalah di mana seorang ayah menjadikan dirinya mau dan rela menjadi sahabat bermain anaknya apalagi sahabat berlatih.<sup>42</sup> Entah karena menganggap martabat diri terlalu terhormat sehingga tidak cukup mau merendahkan diri demi menemani sang buah hati bermain atau karena tidak ada role model yang bisa dijadikan teladan dalam menjadi sahabat anak tak kala ia bermain. Selain itu, faktor kesibukan dengan tuntutan biaya hidup dan tanggung jawab besar yang diembannya sehingga barang kali bisa menjadi penghalang utama para ayah sehingga tidak cukup punya waktu untuk bermain dengan anaknya. Padahal, justru ketika bisa menjadi sahabat bermain anaknya, sejatinya si ayah bisa memanfaatkan hal tersebut untuk melatih anak nilai-nilai keberagaman. Konsep bermain sambil berlatih inilah yang mesti dikembangkan oleh seorang ayah. Hal penting lainnya yang para ayah harus ingat adalah bahwa ketika sedang bermain bersama anak, maka ayah tidak boleh menggunakan standar pemahamannya dan memaksakan standar itu untuk diikuti oleh si anak. Jelas ada ketimpangan besar antara pemahaman ayah dan si anak, dari sudut pandang pendidikan kalau jauh begitu pula dari sudut pandang pengalaman hidup, jelas ada perbedaan level di sana. Terkait ketimpangan pemahaman ini, Ginott pun berkomentar bahwa adalah pelanggaran hak asasi anak ketika seorang ayah menggunakan standarnya untuk menilai kemampuan anak.<sup>43</sup> Hal serupa disuarakan Manurung yang menghimbau untuk para ayah ketika menjadi teman bermain anak jangan pernah menggunakan standar mereka karena

---

<sup>41</sup> Margaret L. Kerr et al., "Fathers' Emotional Experiences While Parenting Toddlers: A Qualitative Exploration," *Early Child Development and Care* 192, no. 12 (2021): 1982–1997, accessed February 21, 2022, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430.2021.1960517>.

<sup>42</sup> Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (February 11, 2018): 62, accessed January 12, 2021, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>43</sup> Haim G. Ginott, *Memerakan Hubungan Anda Dan Anak Anda* (Jakarta: Gramedia, 1965), 68-70.

perilaku seperti itu melukai harkat, martabat, kemampuan serta intelektualitas anak.<sup>44</sup> Ini artinya si ayah ketika menjadi sahabat bermain serta teman berlatih anak diharapkan harus dengan suka hati menggunakan standar kemampuan dan pemahaman si anak. Serta para ayah menikmati benar setiap momen kebersamaan yang dihabiskan bersama dengan anak karena bagaimanapun juga itu adalah anugerah istimewa yang Tuhan berikan bagi setiap ayah.<sup>45</sup>

## KESIMPULAN

Indonesia terbentuk dari keberagaman dan keberagaman ini kemudian menjadi keunikan, kekayaan, dan keistimewaan bangsa kita. Namun, jika keunikan ini tidak dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan baik maka bisa jadi titik lemah yang menjadi pintu masuk bagi berbagai permasalahan sosial, kerusuhan, hingga perpecahan bangsa. Sejarah bangsa ini sudah membuktikannya. Maka dari itu seluruh warga haruslah berperan dalam menjaga dan melestarikan keberagaman Indonesia. Keluarga kaum pentakostal pun dituntut berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan nilai keberagaman Indonesia. Merujuk pada hasil pembahasan, para ayah memegang peran penting dalam mengajarkan anaknya nilai keberagaman Indonesia melalui strategi memperkenalkan nilai keberagaman ini sedari usia dini. Artinya semenjak si anak mampu berkomunikasi dan mulai bisa memahami berbagai informasi maka pada level itu pula sang ayah mulai bisa mengajarkan nilai keberagaman pada anaknya. Selain itu, ayah juga bisa menggunakan strategi yaitu menjadikan dirinya panutan yang bisa dicontoh oleh anaknya. Ini juga bisa dimaknai bahwa ketika ada dirumah atau ketika sedang berada bersama anak, maka ayah harus menunjukkan seperti apa nilai keberagaman itu dipraktikannya di rumah, bagaimana dia berempati dan merespon dengan hormat terhadap berbagai perbedaan budaya, kepercayaan dan yang lainnya sehingga bisa dicontoh oleh anak. Menjadikan dirinya guru pribadi si anak adalah cara lain yang bisa ayah lakukan untuk

---

<sup>44</sup> Kosma Manurung, "Strategi Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Di Keluarga Kristiani," *Samuel Elizabeth Journal: Journal Teologi dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2024): 57–71, <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/5>.

<sup>45</sup> Kosma Manurung, "Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani," *Real Kiddos Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–17, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/232>.

menanamkan nilai keberagaman pada anaknya sembari menjadikan dirinya sahabat berlatih bagi anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Augustine, Daniela C. "Embodiment in the Christian Life: Reflections on the Spirit's Work of Christofomation." *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 178–195. Accessed October 22, 2025. [https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178_003.xml).
- Bauta, Sung. "Mission for the Ages: How Christian Widows Are Shaping the Future of Christian Missions in Northern Nigeria." *International Bulletin of Mission Research* 45, no. 4 (October 1, 2021): 366–374. Accessed October 18, 2025. [/doi/pdf/10.1177/2396939320933621?download=true](https://doi.org/10.1177/2396939320933621?download=true).
- Brown, L, and M Hughes. "Family and Ministry: The Role of Pastor's Wives in Pentecostal Communities." *International Journal of Religious Studies* 11, no. 1 (2024): 94–110.
- Estefanus, Christopher Sigar, and Kosma Manurung. "Transformasi Kehidupan Paulus Oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 34–43. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/118>.
- Finzi-Dottan, Ricky, and Nehama Gilerenter. "Ultraorthodox Jewish Fathers in Israel: Predictors of Involvement and Acceptance." *Journal of Family Issues* 39, no. 10 (March 8, 2018): 2735–2756. Accessed February 16, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X18761118>.
- Ginott, Haim G. *Memesrakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia, 1965.
- Gottman, John, and Joan DeClaire. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Harris, Tania M. "Hearing God's Voice: The Theology of Extra-Biblical Revelatory Experiences among Australian Pentecostals." *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 2 (August 17, 2021): 242–262. Accessed June 3, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p242\\_242.xml](https://brill.com/view/journals/pent/30/2/article-p242_242.xml).
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios* 2, no. 1 (February 11, 2018): 62. Accessed January 12, 2021. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Hidayah, Akmal Nur, I Made Kresna, John Herbert Victor, Nabila Rosefalda, and Rahel Situmorang. "KEBERAGAMAN ETNIS PADA RUANG KOTA DI KOTA BOGOR, INDONESIA." *JURNAL BHUWANA* 4, no. 1 (June 7, 2024): 13–20. Accessed October 18, 2025. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/20207>.

- Jeffery, Catherine Page. "Parenting in the Digital Age: Between Socio-Biological and Socio-Technological Development." *New Media & Society* 23, no. 5 (February 21, 2020): 1045–1062. Accessed March 8, 2025. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444820908606>.
- Karre, Jennifer K., Nicole R. Morgan, Julia A. Bleser, and Daniel F. Perkins. "Protective Factors for Military Veteran Fathers' Parenting Functioning and Satisfaction." *Journal of Family Issues* 43, no. 1 (March 1, 2021): 215–236. Accessed October 30, 2024. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X21993852>.
- Kay, William K. "Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 41, no. 2 (July 3, 2021): 176. Accessed February 13, 2025. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/18124461.2021.1917932>.
- Kerr, Margaret L., Kerrie A. Fanning, Ashleigh M. Engbretson, Katherine V. Buttitta, Jessica L. Borelli, Patricia A. Smiley, and Hannah F. Rasmussen. "Fathers' Emotional Experiences While Parenting Toddlers: A Qualitative Exploration." *Early Child Development and Care* 192, no. 12 (2021): 1982–1997. Accessed February 21, 2022. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430.2021.1960517>.
- Li, Gen, Tony Xin Tan, and Peng Wang. "Parenting Stress During COVID-19 Lockdown: Correlates with Family and Child Factors." *Journal of Family Issues* 43, no. 6 (June 2, 2022). Accessed April 13, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0192513X221106719>.
- Lintang, Fitri, and Fatma Ulfatun Najicha. "NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (July 1, 2022): 79–85. Accessed October 22, 2025. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/7469>.
- Lubis, Candra Nugraha, and Meyniar Albina. "Upaya Meningkatkan Persatuan Keragaman Budaya." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 3, no. 4 (2025): 934. [file:///D:/Libraries/Downloads/2591-Article Text-8803-1-10-20250125.pdf](file:///D:/Libraries/Downloads/2591-Article%20Text-8803-1-10-20250125.pdf).
- Manurung, Kosma. "Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/87>.
- . "Membingkai Kisah Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas Pentakostal." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 57–68. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/117>.
- . "Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani." *Real Kiddos Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–17. <https://ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/kiddos/article/view/232>.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

- . “Mengulik Narasi ”Kabur Aja Dulu” Dari Lensa Pemahaman Spritualitas Kaum Pentakostal.” *Veritas et Educatio Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 48–62. <https://ojs.rcwpapuapegunungan.org/index.php/ve/article/view/3>.
- . “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- . “Peran Ayah Dalam Mengembangkan Budaya Berpikir Kritis Pada Anak Dalam Keluarga Kristen.” *HAGGADAH Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 48–59. <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/3181>.
- . “Strategi Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Di Keluarga Kristiani.” *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2024): 57–71. <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/5>.
- Manurung, Kosma, and Steven Palilingan. “Membaca Narasi Panggilan Samuel Dari Pemahaman Kaum Pentaksotal.” *EUANGGELION Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 24–38. <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euangelion/article/view/52>.
- Manurung, Kosma, and Sudirman Sudirman. “Strategi Ayah Dalam Membangun Budaya Santun Anak Di Keluarga Kristiani.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2023): 18–30. Accessed March 31, 2023. <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/27>.
- Manurung, Kosma, and Jefrie Walean. “Menelisis Kontribusi Ayah Dalam Menanamkan Kesabaran Pada Anak Di Keluarga Kristen.” *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (January 26, 2023): 89–100. Accessed February 13, 2023. <http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/article/view/66>.
- Marbun, Saortua. “MEMBANGUN DUNIA YANG BERANI: MENEGAKKAN KEBERAGAMAN DAN KEMAJEMUKAN DI INDONESIA.” *JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK* 3, no. 1 (May 31, 2023). Accessed October 18, 2025. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/juispol/article/view/2897>.
- Martins, Antonio Rocha. “The Zoon Politikon: Medieval Aristotelian Interpretations.” *Revista Portuguesa de Filosofia* 75, no. 2 (2019): 1539. <https://www.jstor.org/stable/26796764>.
- Philia, Ivana Theo, and Yakobus Ndonga. “Dampak Perkembangan Demokrasi Indonesia Terhadap Sila Persatuan Indonesia.” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (May 28, 2024): 166–173. Accessed October 22, 2025. <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/3762>.
- van Rossum, Matthias. “Building Maritime Empire: Shipbuilding and Networks of Coercion under the Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) in South and Southeast Asia.” *International Journal of Maritime History* 31, no. 3 (August 1, 2019): 465–480. Accessed October 22, 2025. [/doi/pdf/10.1177/0843871419860699?download=true](https://doi.org/10.1177/0843871419860699?download=true).
- Saputra, Ariya, Dinda Nila Sabrina, Isnaeni Wijayanti, and Didik Tri Setiyoko.

- “PENTINGNYA MENGENALKAN KERAGAMAN BUDAYA DI SEKOLAH DASAR.” *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (January 15, 2025): 116–125. Accessed October 18, 2025. <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/913>.
- Schaller, Mark. “The Parental Care Motivational System and Why It Matters (for Everyone).” *Current Directions in Psychological Science* 27, no. 5 (October 12, 2018): 295–301. Accessed February 7, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0963721418767873>.
- Seeley, Levi. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2015.
- Shapiro, Alyson F., John M. Gottman, and Brandi C. Fink. “Father’s Involvement When Bringing Baby Home: Efficacy Testing of a Couple-Focused Transition to Parenthood Intervention for Promoting Father Involvement.” *Psychological Reports* 123, no. 3 (2019): 806–824. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0033294119829436>.
- Simangunsong, Ronaldo Pratama, and Kosma Manurung. “Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik Di Keluarga Kaum Pentakostal.” *SABDA: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 230–243. <https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/171>.
- Sugiarto, Sugiarto, and Kosma Manurung. “Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah Dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak Di Keluarga Kristiani.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 1 (2025): 162–171. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/328>.
- Titaley, John A. “Perubahan Makna Kebangsaan Indonesia Setelah Menjadi Persatuan Indonesia Dalam Pancasila Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Berbangsa Indonesia.” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (October 25, 2022): 230–245. Accessed October 22, 2025. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/453>.
- Widayanti, Widayanti, and Kosma Manurung. “Membingkai Teodisi Dari Kisah Pencobaan Yesus Dalam Matius 4:1-11 Dan Relevansinya Bagi Kaum Pentakostal.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 30, 2023): 218–236. Accessed April 8, 2025. <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/148>.
- Widodo, Hananto, and Muh. Ali Masnun. “Politik Hukum Penetapan Haluan Negara Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (July 15, 2022): 447–457. Accessed October 22, 2025. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/28245>.
- Yung, Hwa. “The Shift of the Center of Gravity of the Church from the West to the Majority World1.” *Transformation* 39, no. 2 (April 1, 2022): 77–85. Accessed October 18, 2025. [/doi/pdf/10.1177/02653788221082019?download=true](https://doi/pdf/10.1177/02653788221082019?download=true).
- Zaman, Saefu, Anis Rahmawati, Maryanto Maryanto, and Ajeng Rahayu Tjaraka. “Visi Penggagas Persatuan Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Historis Lahirnya Bahasa Persatuan Indonesia.” *Jurnal Kawistara* 13, no. 3 (December 27, 2023): 310–328. Accessed October 22, 2025. <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/81315>.

Zebin Ardhani, M, Diki Wilda Rinta, Ivan Adhitheo Prayoga, Linda Amani Sujana, and Muhammad Farzani. "Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia Mencegah Konflik Politik Menuju Persatuan Indonesia Di Era Digital." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (June 18, 2024): 231–239. Accessed October 22, 2025. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/899>.